

PENGARUH SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP KREDIT INVESTASI INDUSTRI PENGOLAHAN

Eduardus Hena

Program Studi Ekonomi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Eduardus.hena@atmajaya.ac.id

Received: September 30, 2024. **Revised:** November 15, 2024. **Accepted:** November 20, 2024. **Issue Period:** Vol.8 No.4 (2024), Pp. 992-1001

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam rentang waktu (*time series*) selama tiga tahun dari Januari 2022 sampai dengan Juli 2024. Data tersebut bersumber dari situs web resmi Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t serta uji secara simultan menggunakan uji F. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan. Walau demikian secara bersama-sama suku bunga kredit dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa investor industri pengolahan tidak menjadikan suku bunga sebagai rujukan utama untuk melakukan kredit investasi di lembaga keuangan bank terutama bank umum, namun menjadikan faktor lain diantaranya inflasi menjadi salah satu faktor yang memotivasi investor industri pengolahan untuk melakukan kredit investasi, yaitu saat terjadi inflasi maka kredit investasi berkurang dan sebaliknya terjadi deflasi maka kredit investasi meningkat menyesuaikan perubahan harga sumber daya dan barang modal yang dibeli digunakan untuk investasi. Bahwa saat inflasi sehingga meningkatnya harga-harga mengakibatkan investor mengurangi pembelian sumber daya dan barang modal yang digunakan untuk investasi menyebabkan berkurangnya kredit investasi industri pengolahan, sebaliknya terjadi deflasi sehingga turunnya harga-harga mengakibatkan investor meningkatkan pembelian sumber daya dan barang modal yang sumber dana untuk pembelian tersebut adalah dari kredit dari bank sehingga terjadi peningkatan kredit investasi industri pengolahan di bank terutama bank umum, yang digunakan untuk meningkatkan investasi.

Kata kunci: Suku Bunga, Inflasi, Kredit Investasi Industri Pengolahan



DOI: 10.52362/jisamar.v8i4.1516

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This research aims to determine the effect of interest rates and inflation on processing industry investment credit. The type of data used in this research is secondary data over a period of three years from January 2022 to July 2024. The data comes from the official website of the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS). The data analysis method in this research is multiple linear regression and partial hypothesis testing using the t test and simultaneous testing using the F test. The results of the hypothesis test prove that partially interest rates have no significant effect on processing industry investment credit, while inflation has a negative and significant effect on processing industry investment credit. However, together credit interest rates and inflation have a significant effect on processing industry investment credit. The findings in this research show that processing industry investors do not use interest rates as the main reference for making investment credit in bank financial institutions, especially commercial banks, but use other factors, including inflation, as one of the factors that motivate processing industry investors to make investment credit, namely when If inflation occurs then investment credit decreases and conversely if deflation occurs then investment credit increases according to changes in prices of resources and capital goods purchased for investment. That during inflation, rising prices cause investors to reduce purchases of resources and capital goods used for investment, causing a reduction in processing industry investment credit, conversely there is deflation, so falling prices cause investors to increase purchases of resources and capital goods which are sources of funds for purchases. This is from credit from banks so that there is an increase in processing industry investment credit in banks, especially commercial banks, which is used to increase investment.*

Keywords: *Interest Rates, Inflation, Processing Industry Investment Credit*

I. PENDAHULUAN

Tujuan investasi dalam bidang ekonomi dan bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan. Investor melakukan segala upaya memperoleh dana dengan cara menabung maupun kredit di Lembaga keuangan khususnya bank umum digunakan untuk membeli asset tetap maupun asset tidak tetap serta biaya operasional digunakan dalam mengadakan, membangun atau menyewa tempat, membeli serta mengadakan infrastruktur maupun suprastruktur, membayar gaji karyawan serta fasilitas lainnya dalam memulai dan menjalankan bisnis sehingga semakin besar investasi yang dilakukan untuk memperoleh dan meningkatkan keuntungan.

Secara umum ada tiga macam investasi dalam kegiatan bisnis untuk memperoleh keuntungan. Pertama: Investasi tetap bisnis yang mencakup struktur dan peralatan yang dibeli oleh perusahaan. Kedua: Investasi persediaan yang mencakup barang-barang yang ditempatkan di gudang seperti bahan perlengkapan, barang setengah jadi dan barang jadi. Ketiga: Investasi perumahan yang mencakup perumahan baru yang dibeli untuk ditempati dan



DOI: 10.52362/jisamar.v8i4.1516

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

yang dibeli oleh pemodal untuk disewakan [1]. Investasi diartikan pula sebagai pembelian barang modal yang baru [2]. Dalam konteks investasi fisik, investasi merupakan pengeluaran-pengeluaran yang meningkatkan stok barang modal pada suatu saat tertentu; dan umumnya stok barang modal dinilai dengan uang [3].

Investasi tersebut tersebar di berbagai sektor ekonomi dan bisnis termasuk industri pengolahan yang sangat membutuhkan barang modal untuk mengolah produk agraris. Untuk mengolah hasil pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, kehutanan dan perikanan, menjadi produk baru yaitu produk industri, maka investor membutuhkan sumber daya dan barang modal yang dibeli pada tingkat harga tertentu sehingga besarnya investasi tergantung dari tinggi atau rendahnya harga dan jumlah uang yang diinvestasikan oleh investor. Bahwa investasi merupakan pengeluaran investor atau pengeluaran penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi dalam meningkatkan kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa [4].

Jumlah uang yang digunakan oleh investor untuk investasi di berbagai sektor ekonomi, bersumber dari modal sendiri, pasar modal dan pasar uang. Modal sendiri bersumber dari akumulasi tabungan yaitu bagian pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi yang terakumulasi dalam jumlah tertentu digunakan untuk membeli sumber daya dan/atau barang modal yang bertujuan untuk investasi. Investasi yang bersumber dari pasar modal atau portofolio yaitu investor ikut berinvestasi dengan cara membeli saham yang dijual oleh perusahaan *go public* di pasar modal sehingga investor mempunyai hak mendapat pembagian dividen dari perusahaan yang sahamnya dibeli. Selain itu investasi yang sumber modalnya dari pasar uang adalah besarnya kredit yang diajukan dan diperoleh investor atau pelaku bisnis dari lembaga keuangan bank terutama bank umum dengan tujuan untuk investasi yaitu membeli sumber daya dan barang modal digunakan untuk kegiatan bisnis dalam memperoleh keuntungan.

Hubungan antara investor sebagai debitur dan lembaga keuangan bank sebagai kreditur bahwa transaksi kredit antara kedua pihak tersebut berdasarkan harga pasar uang yaitu suku bunga kredit. Bank umum sebagai kreditur memberikan pinjaman kepada debitur (investor) sejumlah dana, yang harus dibayarkan kembali kepada kreditur pada saat jatuh tempo dengan tambahan pembayaran untuk bunga, di mana banyak instrumen pasar uang merupakan jenis ini misalnya peminjaman komersil untuk bisnis atau “kredit investasi” [5]. Relasi kreditor dengan debitor tersebut membuka peluang kepada investor untuk merencanakan dan realisasi investasi yang lebih besar dalam jangka menengah maupun jangka panjang oleh karena adanya kredit modal yang bersumber dari lembaga keuangan bank terutama bank umum.

Bahwa kredit investasi merupakan kredit jangka menengah atau jangka panjang untuk membiayai pengadaan barang dan jasa yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi, modernisasi, ekspansi, relokasi, dan pendirian proyek baru [6]. Saat ini dengan semakin berkembangnya industri perbankan terutama bank umum memberikan peluang kepada investor diantaranya



industri pengolahan untuk memperoleh kredit dalam jumlah yang lebih besar untuk memulai atau mengembangkan bisnisnya dalam memperoleh dan meningkatkan keuntungan dalam jangka menengah maupun jangka panjang.

Perkembangan kredit investasi industri pengolahan di Indonesia dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2024 berfluktuasi [7]. Walau menempati peringkat pertama dalam melakukan kredit investasi perbankan dibandingkan dengan 16 sektor ekonomi lainnya di Indonesia pada tahun 2024, namun persentase peningkatan kredit investasi industri pengolahan setiap bulannya berfluktuasi. Bulan pebruari 2024 kredit investasi industri pengolahan turun menjadi 0,40 persen dari bulan sebelumnya sebesar 1,95 persen. Walau pada bulan Maret terjadi peningkatan, namun pada bulan April kredit investasi industri pengolahan mengalami penurunan menjadi 1,46 persen dari bulan sebelumnya sebesar 2,42 persen. Perkembangan kredit tersebut mengalami penurunan secara berturut-turut pada bulan Juni dan Juli yaitu 1,11 persen dan turun lagi menjadi 0,64 persen, walau pada bulan Mei terjadi peningkatan sebesar 1,93 persen dari bulan sebelumnya.

Uraian tersebut secara umum menunjukkan bahwa perkembangan kredit di lembaga keuangan bank terutama bank umum oleh pelaku ekonomi dan bisnis industri pengolahan, dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2024 cenderung mengalami penurunan. Penurunan kredit modal untuk investasi berdampak pada penurunan pembelian sumber daya dan barang modal sehingga berdampak pada penurunan investasi industri pengolahan, walau secara makro ekonomi pertumbuhan ekonomi masih bertahan pada kisaran 5 persen dan berkembangnya ekonomi digital yang mentransaksikan produk-produk industri diantaranya produk industri pengolahan.

Penurunan kredit investasi industri pengolahan tersebut tentunya dipengaruhi oleh faktor-faktor mikro dan makro ekonomi yang terkait dengan Investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi investasi meliputi a) Tingkat pengembalian yang diharapkan yang tergantung dari kondisi internal perusahaan dan eksternal perusahaan, b) Biaya investasi yang ditentukan oleh tingkat bunga pinjaman; semakin tinggi tingkat bunganya maka biaya investasi semakin mahal [3].

Demikian pula prinsip-prinsip perkreditan lainnya adalah kondisi ekonomi berdasarkan pasar modal dan pasar uang, kredit penjualan, kredit pembelian, dan perubahan suku bunga. Bahwa terkait dengan kredit memberikan konsekuensi bagi bank dan peminjam mengenai hal-hal diantaranya pembayaran bunga. Bahwa tingkat bunga kredit yang dikenakan kepada nasabah, berbeda antara jenis kredit satu dengan kredit lainnya, dan /atau antara nasabah yang satu dengan nasabah yang lain dengan pertimbangan diantaranya kepekaan perusahaan atau segmen usaha terhadap persaingan dan reputasi perusahaan atau nasabah [6] .

Bahwa kredit investasi industri pengolahan digunakan terutama untuk dua jenis pengeluaran investasi. Dua jenis pengeluaran investasi tersebut terdiri dari 1) Investasi tetap bisnis mencakup peralatan dan struktur yang dibeli perusahaan untuk proses produksi, 2)



Investasi persediaan mencakup barang-barang yang disimpan perusahaan di gudang, termasuk bahan-bahan dan persediaan, barang dalam proses, dan barang jadi [8]. Secara umum kedua jenis pengeluaran investasi tersebut adalah untuk membeli sumber daya dan barang modal untuk investasi industri pengolahan, yang tergantung pada harga sesuai hukum permintaan, yaitu semakin tinggi harga suatu barang maka semakin berkurang jumlah yang diminta; dan semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak jumlah yang diminta, dengan asumsi hal-hal lain tidak berubah [9].

Berlakunya hukum permintaan tersebut berdampak pada besarnya kredit investasi industri pengolahan. Bahwa pada saat meningkatnya harga sumber daya dan barang modal maka investor mengurangi pembelian sehingga berkurangnya kebutuhan dana untuk pembelian tersebut mengakibatkan investor mengurangi kredit investasi industri pengolahan. Demikian pula pada saat turunnya harga sumber daya dan barang modal maka investor membutuhkan lebih besar dana untuk meningkatkan jumlah pembelian digunakan dalam meningkatkan investasi sehingga solusinya adalah meningkat pula kredit investasi industri pengolahan yang digunakan untuk meningkatkan investasi tersebut.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga kredit bank terutama bank umum, dan inflasi menjadi pertimbangan investor dalam melakukan kredit investasi industri pengolahan yang digunakan untuk investasi. Keterkaitan tersebut menarik untuk diteliti pengaruh dari suku bunga kredit di bank umum dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan. Secara teoritis suku bunga kredit mempunyai korelasi negatif dengan kredit investasi industri pengolahan, yaitu suku bunga bank umum mengalami peningkatan mengakibatkan berkurangnya kredit investasi industri pengolahan oleh karena biaya bunga kredit menjadi lebih mahal; sebaliknya suku bunga bank umum mengalami penurunan mengakibatkan meningkatnya kredit investasi oleh karena biaya bunga kredit industri pengolahan mengalami penurunan.

Demikian pula inflasi mempunyai korelasi negatif dengan kredit investasi industri pengolahan. Korelasi tersebut bahwa saat terjadinya inflasi maka terjadi peningkatan harga sumber daya dan barang modal yang digunakan untuk investasi sehingga investor mengurangi pembelian mengakibatkan berkurang pula kredit investasi industri pengolahan. Sebaliknya saat terjadi deflasi maka terjadi pula penurunan harga-harga sehingga investor meningkatkan pembelian sumber daya dan barang modal dalam meningkatkan investasi. Meningkatnya pembelian tersebut membutuhkan dana lebih besar sehingga investor meningkatkan kredit investasi industri pengolahan di bank terutama bank umum.

Hubungan antara suku bunga bank umum dan inflasi dengan kredit investasi industri pengolahan tersebut sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu penelitian ini ditujukan untuk meneliti a) Pengaruh suku bunga bank umum terhadap kredit investasi industri pengolahan, b) Pengaruh inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan, c) Pengaruh secara bersama-sama suku bunga bank umum dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan.



II. METODE DAN MATERI

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang bersumber dari publikasi lembaga resmi negara Indonesia. Data kuantitatif yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis dalam mencapai tujuan penelitian [10]. Hipotesis yang diuji ditempuh melalui beberapa tahap yaitu, pertama, mengumpulkan data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dari bulan Januari 2022 sampai dengan bulan Juli 2024. Data yang dikumpulkan terdiri dari kredit investasi industri pengolahan sebagai variabel dependen, serta suku bunga dan inflasi sebagai variabel independen [7].

Tahap 2, data yang telah dikumpulkan diolah menggunakan aplikasi SPSS 26 untuk uji asumsi klasik, dan menghitung koefisien regresi dalam memformulasi regresi linier berganda. Uji asumsi klasik meliputi, uji multikolineritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi [11]. Setelah koefisien regresi dihitung maka selanjutnya digunakan untuk memformulasi persamaan regresi berganda sebagai $Y = B_0 + B_1X_1 + B_2X_2$ [12]; Y = Kredit investasi industri pengolahan, X_1 = Suku bunga, X_2 = Inflasi, B_0 = konstanta yaitu besarnya Y apabila $X_1=X_2 = 0$, B_1 dan B_2 = Koefisien regresi X_1 , dan X_2 .

Tahap 3 dilakukan uji hipotesis. Uji ini menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial variabel independen yaitu suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan yang merupakan variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95 persen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji F untuk menguji pengaruh secara bersama-sama suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan pada tingkat kepercayaan 95 persen atau $\alpha = 0,05$. Berdasarkan hasil uji hipotesis dibuat kesimpulan sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik dilakukan pengujian yang terdiri dari uji multikolienaritas, uji Autokoralasi serta heteroskedastisitas . Uji multikolienaritas digunakan untuk mengetahui antar variabel independen terjadi korelasi yang signifikan atau tidak. Bila terjadi korelasi signifikan maka terjadi tumpang tindih pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sehingga data tersebut tidak layak digunakan dalam pengujian selanjutnya; dan sebaliknya jika tidak terjadi multikolienaritas maka data dari masing-masing variabel independen layak digunakan untuk pengujian selanjutnya. . Hasil analisis data dalam penelitian ini ditemukan bahwa korelasi antara variabel suku bunga dengan inflasi adalah tidak signifikan yaitu hanya sebesar 0,29 atau hanya sebesar 29 persen lebih kecil dari 90



persen bahkan lebih kecil dari 50 persen atau korelasi yang sangat lemah. Demikian pula dengan menggunakan hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) juga menunjukkan nilai VIF variabel suku bunga kredit dan inflasi adalah sebesar 1,09 atau lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas antara variabel suku bunga dengan inflasi. Untuk itu data variabel suku bunga dan inflasi memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Berikutnya dilakukan uji autokorelasi untuk mendeteksi korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang atau periode t dengan kesalahan di periode sebelumnya ($t-1$) menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Hasil olah data diperoleh nilai DW sebesar 2,078, nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel pada derajat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$, dengan jumlah sample 31 dan jumlah variabel bebas sebanyak 2, maka di tabel *Durbin-Watson* (DW) diperoleh nilai d_l sebesar 1,27 dan d_u sebesar 1,56. Oleh karena nilai DW hitung 2,078 lebih besar dari batas atas (d_u) 1,56 maka tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

Uji asumsi klasik berikutnya adalah uji heteroskedastisitas. Uji ini untuk mendeteksi perbedaan *variance* observasi satu dengan yang lain; dengan hasil uji heteroskedastisitas *Obs*R-Squared* adalah 8,03 dan probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,072 > 5 % atau > 0,05 berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk itu data suku bunga dan inflasi memenuhi syarat digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Dengan terpenuhinya syarat uji asumsi klasik, maka dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis tersebut meliputi uji t untuk menguji secara parsial pengaruh dari suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan. Berikut dilakukan uji F untuk menguji pengaruh secara bersama-sama suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan.

3.2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kredit Investasi Industri Pengolahan

Untuk menguji hipotesis pengaruh suku bunga terhadap kredit investasi industri pengolahan, digunakan uji t . Hasil olah data diperoleh t hitung sebesar - 0,19 dengan probabilitas sebesar 0,85. Besarnya probabilitas sebesar 0,85 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ demikian pula t hitung sebesar - 0,19 lebih kecil dari t tabel -2,76 pada $\alpha = 0,05$, membuktikan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen hipotesis dalam penelitian ini ditolak, yaitu suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan. Temuan ini menjelaskan bahwa daya tarik investor industri pengolahan melakukan kredit investasi dari bank umum, bukan terletak pada tinggi atau rendahnya suku bunga melainkan terletak pada faktor lain.

3.3. Pengaruh Inflasi Terhadap Kredit Investasi Industri Pengolahan



DOI: 10.52362/jisamar.v8i4.1516

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Untuk menguji hipotesis pengaruh inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan, digunakan uji t. Hasil olah data diperoleh t hitung sebesar -3,47 dengan probabilitas sebesar 0,002. Besarnya probabilitas sebesar 0,002 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ demikian pula t hitung sebesar -3,47 lebih besar dari t tabel -2,76 pada $\alpha = 0,05$, membuktikan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan. Temuan ini menjelaskan bahwa saat terjadi inflasi mengakibatkan meningkatnya harga sumber daya dan barang modal maka investor mengurangi pembelian sehingga berkurangnya kredit investasi industri pengolahan yang berakibat pada menurunnya investasi. Sebaliknya saat terjadi deflasi sehingga turunya harga sumber daya dan barang modal maka investor meningkatkan kredit investasi industri pengolahan agar membeli dalam jumlah lebih banyak sumber daya dan barang modal digunakan dalam meningkatkan investasi.

3.4. Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Kredit investasi Industri Pengolahan

Uji hipotesis pengaruh bersama-sama suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan diuji dengan uji F. Hasil olah data diperoleh F hitung sebesar 6,06 dengan probabilitas sebesar 0,007 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ membuktikan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu secara bersama-sama suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan.

Dengan diterimanya hipotesis bahwa secara bersama-sama suku bunga dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan maka hasil tersebut digunakan untuk memformulasi regresi linear berganda. Regresi linear berganda yang menunjukkan pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan diformulasi sebagai berikut:

$$Y = 1,413 - 0,013X_1 - 0,292X_2 + E$$

Keterangan :

Y = Kredit investasi industri pengolahan

X₁ = Suku bunga

X₂ = Inflasi

E = Error

Besarnya koefisien regresi suku bunga sebesar - 0,013 artinya apabila suku bunga meningkat sebesar 1 persen mengakibatkan kredit investasi industri pengolahan berkurang sebesar 0,013 persen. Rendahnya peningkatan kredit investasi industri pengolahan akibat



penurunan suku bunga tersebut sesuai dengan hasil uji hipotesis bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan. Sedangkan besarnya koefisien regresi inflasi adalah - 0,292 artinya apa bila terjadi inflasi sebesar 1 persen maka kredit investasi berkurang sebesar 0,292 persen. Besarnya penurunan kredit investasi industri pengolahan akibat terjadi inflasi tersebut sesuai dengan hasil uji hipotesis bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan maka disimpulkan bahwa:

1. Suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan; dengan koefisien regresi sebesar - 0,013 artinya apabila suku bunga turun 1 persen mengakibatkan meningkatnya kredit investasi industri pengolahan sebesar 0,013 persen. Rendahnya peningkatan kredit investasi industri pengolahan saat suku bunga turun menunjukkan bahwa perubahan suku bunga bukanlah menjadi faktor utama pertimbangan investor dalam melakukan kredit investasi industri pengolahan, melainkan lebih dipengaruhi faktor lain.
2. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan; dengan koefisien regresi sebesar - 0,292 artinya apabila terjadi inflasi sebesar 1 persen maka investor mengurangi kredit investasi industri pengolahan sebesar 0,292 persen. Penurunan kredit tersebut diakibatkan oleh berkurangnya permintaan terhadap sumber daya dan barang modal untuk investasi akibat meningkatnya harga atau inflasi.
3. Suku bunga dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kredit investasi industri pengolahan. Dengan demikian model regresi linier berganda pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap kredit investasi industri pengolahan sebagai berikut:

$$Y = 1,413 - 0,013X_1 - 0,292X_2 + E$$

Keterangan :

Y = Kredit investasi industri pengolahan

X₁ = Suku bunga

X₂ = Inflasi

E = Error

REFERENSI

- [1] Putong Iskandar (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Edisi 5. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.



DOI: 10.52362/jisamar.v8i4.1516

Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

- [2]. Mankiw N. Gregory (2018). *Principles of Economics, Eight Edition. Asia Edition From CENGAGE.*
- [3]. Rahardja P; Mandala Manurung (2008). Buku Seri Teori Ekonomi. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [4]. Sukirno Sadono (2022). Makro Ekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga. Penerbit Rajawali Pers, Depok.
- [5] Miskhin Frederic (2013). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets. Boston: Pearson International Edition.*
- [6] Siamat Dahlan (2005). Manajemen Lembaga Keuangan, Edisi Kelima. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [7] <https://www.bps.go.id> Publikasi Badan Pusat Statistik, 2024.
- [8] Mankiw Gregory N. (2007). Makroekonomi, Edisi Kenam. Terjemahan. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- [9]. Parkin Michael (2008). *Economics, 8th Edition. Pearson International Edition, Pearson Addison Wesley.*
- [10] W. Lawrance Neuman (2013). Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, edisi 7, terjemahan, Penerbit PT. Indeks, Jakarta.
- [11] Imam Ghozali (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponogoro.
- [12] Jeffey M. Wooldridge (2013). *Introductory Econometrics A Modern Approach 5th edition, South Western Cengage Learning, Michigan State University*

